

**STRATEGI PETANI SWADAYA KELAPA SAWIT DALAM  
MENGELOLA PERKEBUNAN KELAPA SAWIT  
DI DESA SUNGAI KUPANG JAYA  
KECAMATAN KELUMPANG SELATAN KABUPATEN KOTABARU**

**Oleh:**

Akhbianor<sup>1</sup>, Ellyn Normelani<sup>2</sup>, Parida Anggriani<sup>2</sup>

**ABSTRAK**

Penelitian ini berjudul “Strategi Petani Swadaya Kelapa Sawit dalam Mengelola Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Sungai Kupang Jaya Kecamatan Kelumpang Selatan Kabupaten Kotabaru”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi petani dalam mengelola perkebunannya dan mengetahui tingkat pendapatan petani.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh petani swada kelapa sawit yang berjumlah 200 dan diambil sampel sejumlah 132 orang. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data terdiri dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data primer diperoleh dari observasi dengan menggunakan angket, dan teknik pengumpulan data sekunder diperoleh dari Kantor Kecamatan Kelumpang Selatan, Kantor Kepala Desa Sungai Kupang Jaya, dan Mantri Tani (Penyuluh Pertanian). Teknik pengolahan data menggunakan *editing, coding, scoring* dan *tabulating*. Teknik analisis data menggunakan persentase.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, strategi petani swadaya kelapa sawit Desa Sungai Kupang Jaya Kecamatan Kelumpang Selatan Kabupaten kotabaru dalam mengelola perkebunan dari penggunaan bibit, menanam, merawat, sampai pemasaran semua dilakukan sesuai kemampuan masing-masing petani dari segi pembiayaan seperti pembelian pupuk, pembelian pestisida, jasa pemetik buah, biaya pengangkutan, selain itu variasi luas lahan yang dimiliki, umur perkebunan dalam hal ini umur tanaman kelapa sawit setelah ditanam, dan pemasaran hasil panen yang dijual ke pengepul, KUD (Koperasi Unit Desa), dan ke perusahaan langsung yang masing-masing harga jualnya berbeda-beda.

Pendapatan petani swadaya kelapa sawit Desa Sungai Kupang Jaya Kecamatan Kelumpang Selatan dari penjualan hasil panen perkebunan kelapa sawit sangat bervariasi dari nominal paling kecil yaitu Rp.1000.000,00 sampai paling besar yaitu Rp.8.000.000,00, setelah diambil nilai rata-rata dari keseluruhan responden pendapatan petani tiap bulannya memiliki pendapatan sebesar Rp2.985.000,00 perbulan.

**Kata Kunci:** Strategi, Petani Swadaya, Mengelola Perkebunan, Kelapa Sawit

## I. PENDAHULUAN

Perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan/atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat (UU Perkebunan Nomor 18 Tahun 2004).

Kelapa sawit (*Elaeis Guineensis Jacq*) merupakan salah satu penghasil minyak nabati yang sangat penting. Dewasa ini, kelapa sawit tumbuh sebagai tanaman liar (hutan), setengah liar, dan sebagai tanaman budi daya yang tersebar di berbagai Negara beriklim tropis bahkan mendekati subtropis di Asia, Amerika Selatan, dan Afrika (Djoehana Setyamidjaja, 2006: 9). Kelapa sawit saat ini menjadi salah satu komoditas tanaman perkebunan andalan Indonesia dalam menghasilkan devisa. Terbukti dengan semakin meningkatnya luas pertanaman kelapa sawit. Sejak warga Belgia bernama Adrien Hullet dan K. Schadt untuk pertama kali menanam kelapa sawit secara komersial pada tahun 1911 hingga awal tahun 2013, luas perkebunan kelapa sawit menurut Dirjen Perkebunan Departemen Pertanian telah berkembang menjadi 8,9 juta hektar di Indonesia. Data lain bahwa menyebutkan luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia pada awal tahun 2013 ini telah mencapai 9,3 juta hektar (Agus Handoko & Widodoro, 2013: 2).

Kelapa sawit datang pertama kali ke Indonesia, waktu itu masih Hindia Belanda, pada tahun 1848 yang dibawa oleh pemerintah kolonial Belanda. Sebanyak empat batang tanaman yang dibawa dari Mauritius dan Amsterdam itu kemudian ditanam di Kebun Raya Bogor. Namun, budidaya secara komersial baru dilakukan oleh warga Belgia bernama Adrien Hullet dan K. Schadt di Tanah Itam Ulu dan Pulau Raja di Sumatera Utara, serta di Aceh Tamiang, Aceh pada tahun 1911. Sampai tahun 1915, luas arealnya baru mencapai 2.715 ha yang baru ditanam bersamaan dengan tanaman perkebunan lainnya seperti kopi, karet, kelapa, dan tembakau (Agus handoko & Widodoro, 2013: 20). Pembangunan perkebunan kelapa sawit pada hakekatnya adalah pembangunan ekonomi yang berorientasi pedesaan. Sasaran pembangunan sektor perkebunan tersebut adalah dapat meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan. Dengan demikian jumlah masyarakat miskin terutama di pedesaan dapat dikurangi (Saragih, 2001).

Petani swadaya adalah petani yang dengan inisiatif dan biaya sendiri membuka dan mengelola lahan secara mandiri, tidak terikat dengan perusahaan tertentu. Pengamat pertanian Prof. Bungaran Saragi memprediksikan bahwa jumlah petani swadaya yang mengelola perkebunan sawit mengalami pertumbuhan yang pesat. Saat ini, jumlah petani swadaya mencapai 44%. Jumlah petani swadaya tersebut diprediksikan terus meningkat hingga mencapai 70% pada tahun 2020 (Agus Handoko & Widodoro, 2013: 13).

Mengelola/pengelolaan adalah suatu istilah yang berasal dari kata “kelola” mengandung arti serangkaian usaha yang bertujuan menggali dan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan

Pengelolaan adalah suatu rangkaian kegiatan yang berintikan perencanaan, pengorganisaian pengerakan dan pengawasan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Wardoyo, 1980).

Perkebunan swadaya kelapa sawit sudah berkembang di Kalimantan Selatan, salah satunya di Kabupaten Kotabaru, yang terdapat di 16 Kecamatan. Kabupaten Kotabaru mempunyai luas wilayah 9.422,46 Km<sup>2</sup> (lebih dari ¼ Kalsel) mempunyai 20 kecamatan.

Kecamatan Kelumpang Selatan dengan luas wilayah 282,54 Km<sup>2</sup>, memiliki ibukota Pantai. Batas wilayah sebelah timur berbatasan dengan Selat Laut, sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Kelumpang Hilir, sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Kelumpang Tengah, dan sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Kelumpang Hulu dan terdapat sembilan desa. Sembilan desa tersebut adalah Sukamaju mempunyai luas wilayah 10 km<sup>2</sup>, Pantai mempunyai luas wilayah 94 km<sup>2</sup>, Tanjung Pangga mempunyai luas wilayah 12,76 km<sup>2</sup>, Pembelacanan, Bumi Asih mempunyai luas wilayah 15 km<sup>2</sup>, Sungai Nipah mempunyai luas wilayah 33,67 km<sup>2</sup>, Pantai Baru mempunyai luas wilayah 20 km<sup>2</sup>, Sangking Baru mempunyai luas wilayah 64,57 km<sup>2</sup>, dan Sungai Kupang Jaya mempunyai luas wilayah 13 km<sup>2</sup>.

Desa Sungai Kupang Jaya Kecamatan Kelumpang Selatan Kabupaten Kotabaru mempunyai luas wilayah 13 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 1416 jiwa. Sektor usaha masyarakat didominasi oleh tenaga kerja produktif yang terdiri dari sektor perikanan, pertanian, perkebunan, peternakan, perdagangan, buruh perusahaan kelapa sawit, PNS, dan bidang jasa lainnya. Penduduk yang memiliki usaha sebagai petani swadaya perkebunan kelapa sawit berjumlah 340 orang (Profil Desa Sungai Kupang Jaya : 2013).

Berdasarkan data dari Penyuluh Pertanian Kecamatan Kelumpang Selatan petani swadaya kelapa sawit di desa Sungai Kupang Jaya pembukaan lahan perkebunan swadaya kelapa sawit dari tahun 2005 hingga sekarang (2013/2014), paling lama dari desa yang lain di Kecamatan Kelumpang Selatan. Kelapa sawit mempunyai prospek yang bernial menguntungkan. Untuk itu para petani melakukan beberapa upaya dan strategi untuk mengelola perkebunannya agar sesuai target yang ingin dicapai.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini berjudul: **“Strategi Petani Swadaya dalam Mengelola Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Sungai Kupang Jaya Kecamatan Kelumpang Selatan Kabupaten Kotabaru”**.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Landasan Teori**

#### **1. Strategi**

Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategia* yang diartikan sebagai *“the art of the general”* atau seni seorang panglima yang biasanya digunakan dalam peperangan. Karl von Clausewitz ( 1780-1831) berpendapat bahwa strategi adalah pengetahuan tentang penggunaan pertempuran untuk memenangkan peperangan. sedang perang itu sendiri merupakan kelanjutan dari politik (S. Sumarno, 2001: 139). Menurut kamus besar Bahasa Indonesia Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.

Strategi merupakan tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus-menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan (Hamel &

Prahalad,1995).

## **2. Petani**

Petani merupakan seseorang yang terlibat dalam bidang pertanian. Mereka memelihara tumbuhan dan hewan untuk dijadikan makanan atau bahan mentah. Antaranya, kegiatan membiakkan binatang (sapi, ayam, kerba, kambing, domba dan lain-lain) dan menanam tanaman (padi, bunga, buah dan lain-lain). Seorang petani mengusahakan tanah miliknya atau bekerja sebagai buruh di kebun orang lain. Pemilik tanah yang mengusahakan tanahnya dengan mempekerjakan buruh juga dikenal sebagai petani atau buruh tani. Kata petani umumnya merujuk kepada orang yang mengelola kebun atau ladang dan menjalankan peternakan hewan (di negara maju). Biasanya hasil pertanian digunakan sendiri atau dijual kepada orang lain atau pihak lain misalnya melalui pemborong sebagai perantara untuk disalurkan ke pasar (Matnuh: 2012).

## **3. Petani Swadaya Kelapa Sawit**

Petani swadaya adalah petani yang dengan inisiatif dan biaya sendiri membuka dan mengelola lahan secara mandiri, tidak terkait dengan perusahaan tertentu ( Agus Andoko & Widodo, 2013: 12).

Petani swadaya kelapa sawit dalam menjalankan usaha taninya belum sepenuhnya mengaplikasikan ilmu yang mereka dapat ataupun dalam pengalaman mereka bekerja sebagai tenaga diperkebunaan. Sebagian besar masih melakukan pengelolaan sesuai dengan tingkat kemampuan, sebagai contoh dalam penggunaan pupuk, mereka melakukan pemupukan ketika mereka ada uang yang cukup untuk itu, sedikit yang berfikir untuk melakukan peminjaman (Ermi Tety dkk, 2012).

Petani swadaya kelapa sawit adalah petani yang mengusahakan perkebunan kelapa sawitnya dengan kemampuan yang mereka miliki, dari segi biaya, pengelolaan, sampai pemasaran.

## **4. Kelapa Sawit**

### **a. Klasifikasi Kelapa Sawit**

Dalam klasifikasi tanaman, posisi kelapa sawit adalah sebagai berikut.

Divisi : Spermatophyta  
Subdivisi : Angiospermae  
Kelas : Monocotyledonae  
Ordo : Palmales  
Famili : Palmasiae  
Genuse : Elaeis  
Spesies : *Elaeis guineensis*, *Elaeis odora*, dan *Elaeis melanococca*.

Dari ketiga spesies kelapa sawit tersebut, *Elaeis guineensis* adalah paling banyak dibudidayakan di Indonesia ( Agus Andoko & Widodo, 2013: 23).

### **b. Morfologi Kelapa Sawit**

#### **1) Daun**

Sebagaimana daun tanaman keluarga Palmaceae lainnya, daun kelapa sawit membentuk susunan daun mejemuk, bersirip genap, dan bertulang sejajar. Daun-daun tersebut berkumpul membentuk satu pelepah yang panjang 7-9 meter. Jumlah daun di setiap pelepah berkisar 250-400 helai. Daun muda yang masih

kuncup berwarna kuning pucat.

Daun cepat membuka pada tanah yang subur sehingga efektif dalam melakukan fotosintesis dan sebagai alat respirasi. Semakin lama poses fotosintesis berlangsung, semakin banyak bahan makanan yang dibentuk sehingga produksi akan meningkat. Produksi daun tergantung iklim setempat. daun kelapa sawit yang sehat dan segar berwarna hijau tua.

## 2) Bunga

Bunga kelapa sawit termasuk monoecious alias berumah satu, atau jantan dan betina terpisah tetapi berada pada satu pohon dan memiliki waktu pematangan berbeda sehingga sangat jarang terjadi penyerbukan sendiri. Bunga jantan memiliki bentuk lancip dan panjang, sedangkan bunga betina terlihat lebih besar dan mekar. Bunga-bunga betina satu inflor membuka dalam tiga hari dan siap dibuahi selama 3-4 hari. Sementara itu, bunga-bunga yang berasal dari inflor jantan melepas serbuk sarinya dalam lima hari.

## 3) Buah

Buah kelapa sawit berbentuk lonjong membulat dengan panjang 2-3 cm dan bergerombol pada tandan yang muncul pada dari setiap ketiak daun. Jumlah buah bisa mencapai sekita 2.000 buah pada setiap tandan dengan tingkat kematangan yang bervariasi. Sementara itu, warna buah matang bervariasi, dari kehitaman, ungu, hingga merah. Variasi warna buah matang tersebut dipengaruhi oleh kandungan betakarotin dan bibit yang digunakan. Berdasarkan ketebalan cangkang dan daging buahnya, kelapa sawit dibedakan menjadi tiga, yaitu dura, pisifera, dan tenera.

- a. Dura, memiliki cangkang tebal sekitar 3-5 mm, sehingga sering dianggap memperpendek umur mesin pengolah. Daging buah dura tipis dengan endemen minyak 15-18%.
- b. Pisifera, memiliki cangkang yang sangat tipis (bahkan kerap disebut tidak bercangkang) dan daging buah tebal dengan rendemen minyak 23-25%. Sayang sekali, bunga pisifera jarang menghasilkan buah.
- c. Tenera adalah persilangan antara induk betina Dura dan jantan Pisifera. Jenis ini dianggap unggul sebab melengkapi kekurangan masing-masing induk dengan sifat cangkang buah tipis tetapi bunga betinanya tetap fertil. Beberapa tenera unggul memiliki persentase daging per buahnya mencapai 90% dan kandungan minyak pertandannya dapat mencapai 28%.

## 4) Batang

Kelapa sawit memiliki batang yang membengkak pada pangkalnya atau disebut bonggol yang dapat memperkokoh posisi pohon pada tanah agar dapat berdiri tegak. Batang kelapa sawit diselimuti bekas pelepah hingga umur 12 tahun, pelepah yang mengering akan terlepas sehingga penampilannya menjadi mirip kelapa.

## 5) Akar

Berdasarkan diameternya, akar kelapa sawit terbagi menjadi empat, yaitu akar primer dengan diameter 2-4 mm adalah akar yang langsung muncul dari batang dan menuju ke bagian bawah batang. Akar sekunder berdiameter 2-4 mm merupakan akar cabang dari akar primer dan pertumbuhan seringkali ke permukaan tanah dan horizontal. Akar tersier dengan diameter 0,7-1,2 mm dan panjang 15 cm berada di akar sekunder. Sementara itu, akar kuartier berdiameter

0,1-0,3 mm dengan panjang sekitar 3cm berada di akar tersier (Agus Andoko & Widodo, 2013: 23-32).

### **c. Pembukaan Lahan**

Pembukaan lahan dan penanaman kelapa sawit merupakan komponen biaya investasi selain pembibitan. Tahapan pekerjaan sudah tertentu sehingga rencana kerja harus dilakukan secara konsekuen. Keterlambatan penyelesaian suatu pekerjaan akan mempengaruhi pekerjaan lain sehingga dapat menambah biaya. Tantangan yang dihadapi cukup banyak, misalnya kondisi alam (gangguan cuaca dan hewan liar), biaya yang harus berkesinambungan, sumber daya manusia yang harus tersedia, dan alat beserta suku cadang. Pembukaan lahan sebaiknya dilakukan pada musim kering dan penanaman kelapa sawit dilakukan pada musim hujan (Pardamean, 2008: 96).

### **d. Bibit Berkualitas**

Untuk memperoleh tanaman kelapa sawit yang berkualitas, salah satunya adalah dengan penggunaan benih yang berkualitas serta melakukan pembibitan yang benar. Karena pemilihan benih dan proses pembibitan akan sangat berpengaruh terhadap kualitas dan reproduksi dari tanaman kelapa sawit dikemudian harinya. Benih sebagai biji yang dimanfaatkan sebagai bahan perbanyakan merupakan salah satu faktor yang penting dalam kegiatan budidaya tanaman. Sejak mulai mengenal kegiatan budidaya tanaman, petani telah menyadari bahwa benih yang bermutu secara kualitas dan kuantitas akan sangat mendukung dalam peningkatan hasil. Kesadaran ini menyebabkan petani sangat berhati-hati dalam memilih benih yang akan digunakan (Manurung, 2013)

Bibit merupakan produk yang dihasilkan dari pengadaan bahan tanaman yang dapat berpengaruh terhadap pencapaian produksi. Melalui tahap pembibitan ini diharapkan menghasilkan bibit yang baik dan berkualitas (Pusat Penelitian Kelapa Sawit, 2003).

Pemilihan bibit kelapa sawit yang unggul akan menjamin tingkat produksi yang stabil untuk masa ekonomi selama 25 tahun kedepan. Varietas kelapa sawit unggul dirakit melalui proses yang panjang, melibatkan tenaga ahli dari bidang ilmu, memakai lokasi pengujian yang luas, serta biaya tidak sedikit. Kegiatan ini memadukan antara teknologi, seni, dan intuisi dalam proses persilangan, pengujian, seleksi, dan perbanyakan (Agus Andoko & Widodo, 2013: 39).

### **e. Penanaman Bibit**

Setelah pembukaan lahan selesai dikerjakan, suatu blok/ areal sudah dapat mulai disiapkan untuk rencana pelaksanaan penanaman. Kegiatan penanaman terdiri atas pengajiran, pembuatan lubang tanam, dan menanam.

#### **1. Pengajiran**

Pengajiran atau memancang adalah menentukan tempat-tempat yang akan ditanam bibit kelapa sawit sesuai dengan jarak tanam dan hubungan tanaman yang dipakai dalam penanaman kelapa sawit. Letak ajir (pancang) harus tepat, sehingga terbentuk barisan ajir yang lurus dilihat dari segala arah, dan kelak setiap individu tanaman pun akan lurus teratur serta memperoleh empat tumbuh yang sama luasnya. Dalam keadaan yang demikian, tanaman

mempunyai peluang untuk tumbuh dan berkembang dalam kondisi yang tidak berbeda. Sistem jarak tanam yang digunakan umumnya adalah segitiga sama sisi dengan jarak 9 m x 9 m x 9 m. Dengan sistem segitiga sama sisi ini, jarak Utara-Selatan tanaman adalah 7,82 m dan jarak antara setiap tanaman adalah 9m. Populasi (kerapatan) tanaman per hektar adalah 143 pohon. Penanaman kelapa sawit dapat juga menggunakan jarak tanam 9,5 m x 9,5 m x 9,5 m dengan jarak tegak lurus (U-S) 8,2 m dan populasi 128 pohon perhektar.

## 2. Pembuatan Lubang Tanam

Lubang tanam harus dibuat beberapa minggu ebelum penanaman agar tanah yang digali dan lubang tanam mengalami pengaruh iklim sehingga terjadi perbaikan tanah secara fisika ataupun kimia dan dapat dilakukan pemeriksaan lubang, baik ukuran maupun jumlah per hektarnya. Pembuatan lubang yang dilakukan pada saat tanam atau hanya 1-2 hari sebelum tanam tidak dianjurkan. Lubang tanam untuk kelapa sawit biasanya dibuat dengan ukuran 60 cm x 60 cm x 60cm, tetapi ada juga yang hanya berukuran 50 cm x 40 cm x 40 cm. Pada saat menggali, tanah atas ditaruh di sebelah utara dan tanah bawah di sebelah selatan lubang.

## 3. Menanam

Sebelum penanaman dilaksanakan, dasar lubang dipupuk dengan pupuk rock fosfat (CIRP) dan lubang tanam diisi tanah atas secukupnya sampai tercapai kedalam lubang setinggi polybag. Suatu menanam, leher akar harus tertutup dan pada akhir penanaman permukaan tanah sekitar bibit dalam keadaan rata atau sedikit cembung. Pemberian mulsa (*mulch*, bahan organik) di sekitar tempat tanam bibit sangat dianjurkan (Djoehana Setyamidjaja, 2010: 67-70).

Setelah penanaman selesai, 3-4 hari kemudian perlu dilakukan pengecekan tanaman, terutama untuk memeriksa bibit yang tumbuhnya miring. Jika kedapatan bibit tumbuh miring, tegakkan kembali dengan cara menginjak tanah di sekeliling. Selain itu, pengecekan tanaman juga dilakukan untuk mengetahui adanya bibit yang mati di lapangan (Agus Andoko & Widodo, 2013: 62).

## f. Pemeliharaan

Pemeliharaan tanaman meliputi penyulaman, penanaman tanaman penutup tanah, membentuk piringan (bokoran), pemupukan, dan pemangkasan daun.

### 1. Penyulaman

Penyulaman dilakukan untuk mengganti tanaman yang mati atau tumbuh kurang baik. Penyulaman yang baik dilakukan pada musim hujan. Bibit yang digunakan harus seumur dengan tanaman yang disulam yaitu berkisar 10-14 bulan. Banyaknya sulaman sekitar 3-5% setiap hektarnya. Cara penyulaman sama dengan cara menanam bibit.

### 2. Penanaman Tanaman Penutup Tanah

Penanaman tanaman kacang-kacangan penutup tanah (LCC) pada areal tanaman kelapa sawit sangat penting karena dapat memperbaiki sifat-sifat fisika, kimia dan biologi tanah, mencegah erosi dan mempertahankan kelembaban tanah, menekan pertumbuhan gulma. Penanaman tanaman kacang-kacangan sebaiknya dilaksanakan segera setelah persiapan lahan selesai. Jenis-jenis tanaman kacang-

kacangan yang umum di perkebunan kelapa sawit adalah *Centrosema pubescens*, *Colopogonium mucunoides* dan *Pueraria javanica*. Biasanya penanaman tanaman kacang ini dilakukan tercampur (tidak hanya satu jenis).

### 3. Membentuk Piringan (Bokoran)

Piringan di sekitar tanaman kelapa sawit harus tetap bersih. Oleh karena itu tanah di sekitar pokok dengan jari-jari 1-2 m dari tanaman harus selalu bersih dan gulma yang tumbuh harus dibabat, atau disemprot dengan herbisida.

### 4. Pemupukan

Tujuan pemupukan untuk memenuhi kebutuhan tanaman akan unsur hara secara lengkap yang tidak tersedia di dalam tanah. Pemupukan berpengaruh besar pada hasil panen sehingga perlu dilakukan secara berkala. Jenis pupuk yang diberikan adalah pupuk N, P, K, Mg dan B (Urea, TSP, KCl, Kiserit dan Borax). Pemupukan tambahan dengan pupuk Borax pada tanaman muda sangat penting, karena kekurangan Borax (Boron deficiency) yang berat dapat mematikan tanaman kelapa sawit. Untuk tanaman yang belum menghasilkan, yang berumur 0-3.

Pupuk N, P, K, Mg, B ditaburkan merata dalam piringan mulai jarak 20 cm dari pokok sampai ujung tajuk daun. Waktu pemupukan sebaiknya dilaksanakan pada awal musim hujan (September-Oktober), untuk pemupukan yang pertama dan pada akhir musim hujan (Maret-April) untuk pemupukan yang kedua. Sementara itu, dosis pemupuan pada tanaman kelapa sawit yang sudah menghasilkan pemupuan pada tanaman kelapa sawit yang sudah menghasilkan.

Pupuk N ditaburkan merata mulai jarak 50 cm dari pokok (pohon) sampai di pinggir luar piringan. Pupuk P, K dan Mg harus ditaburkan merata pada jarak 1-3 meter dari pokok. Pupuk B ditaburkan merata pada jarak 30-50 cm dari pokok. Waktu pemberian pupuk sebaiknya dilaksanakan pada awal musim hujan (September-Oktober), untuk pemupukan yang pertama dan pada akhir musim hujan (Maret-April) untuk pemupukan yang kedua.

### 5. Pemangkasan Daun.

Pemangkasan daun bertujuan untuk memperoleh pohon yang bersih dengan jumlah daun yang optimal dalam satu pohon serta memudahkan pemanenan. Memangkas daun dilaksanakan sesuai dengan umur/tingkat pertumbuhan tanaman. Macam-macam pemangkasan:

- a. Pemangkasan pasir, yaitu pemangkasan yang dilakukan terhadap tanaman yang berumur 16-20 bulan dengan maksud untuk membuang daun-daun kering dan buah-buah pertama yang busuk. Alat yang digunakan adalah jenis linggis bermata lebar dan tajam yang disebut *dodos*.
- b. Pemangkasan produksi, yaitu pemangkasan yang dilakukan pada umur 20-28 bulan dengan memotong daun-daun tertentu sebagai persiapan pelaksanaan panen. Daun yang dipangkas adalah songgo dua (yaitu daun yang tumbuhnya saling menumpuk satu sama lain), juga buah-buah yang busuk. Alat yang digunakan adalah *dodos* seperti pada pemangkasan pasir.
- c. Pemangkasan pemeliharaan, adalah pemangkasan yang dilakukan setelah tanaman berproduksi dengan maksud membuang daun-daun songgo dua sehingga setiap saat pada pokok hanya terdapat daun sejumlah 28-54 helai. Sisa daun pada pemangkasan ini harus sependek mungkin, agar tidak mengganggu kegiatan panen.

### 6. Pengendalian Gulma

Pengendalian gulma bertujuan untuk menghindari terjadinya persaingan antara tanaman kelapa sawit dengan gulma dalam pemanfaatan unsur hara, air dan cahaya. Selain itu pengendalian gulma juga bertujuan untuk mempermudah kegiatan panen. Contoh gulma yang dominan di areal pertanaman kelapa sawit adalah *Imperata cylindrica*, *Mikania micrantha*, *Cyperus rotundus*, *Otochloa nodosa*, *Melostoma malabatricum*, *Lantana camara*, *Gleichenia linearis* dan sebagainya. Pengendalian gulma dilakukan dengan cara penyiangan di piringan (*circle weeding*), penyiangan gulma yang tumbuh di antara tanaman LCC, membabat atau membongkar gulma berkayu dan kegiatan buru lalang (*wiping*).

#### 7. Pengendalian Hama dan Penyakit

Tanaman kelapa sawit tergolong tanaman kuat. Walaupun begitu tanaman ini juga tidak luput dari serangan hama dan penyakit, baik yang kurang membahayakan maupun yang membahayakan. Sebagian besar hama yang menyerang adalah golongan insekta atau serangga. Sedangkan penyakit yang menyerang tanaman sawit umumnya disebabkan oleh jamur, bakteri dan virus.

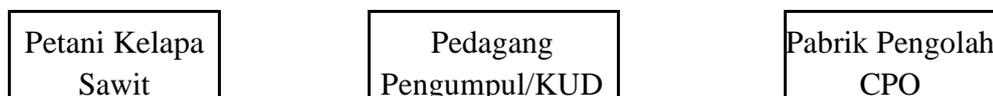
#### 8. Masa Panen

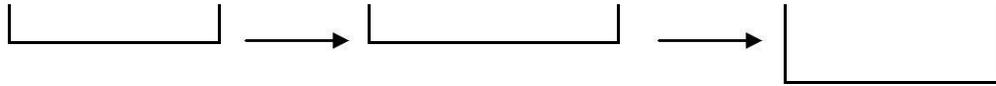
Panen adalah pemotongan tandan buah dari pohon sampai dengan pengangkutan ke pabrik yang meliputi kegiatan pemotongan tandan buah matang, pengutipan brondolan, pemotongan pelepah, pengangkutan hasil ke TPH, dan pengangkutan hasil ke pabrik (PKS). Panen merupakan salah satu kegiatan penting dalam pengelolaan tanaman kelapa sawit menghasilkan. Selain bahan tanam (*bibit*) dan pemeliharaan tanaman, panen juga merupakan faktor penting dalam pencapaian produktivitas (Widyatmoko: 2013).

Kelapa sawit berbuah setelah berumur 2,5 tahun dan buahnya masak 5,5 bulan setelah penyerbukan. Suatu areal sudah dapat dipanen jika tanaman telah berumur 31 bulan, sedikitnya 60% buah telah matang panen, dari 5 pohon terdapat 1 tandan buah matang panen. Ciri tandan matang panen adalah sedikitnya ada 5 buah yang lepas/jatuh dari tandan yang beratnya kurang dari 10 kg atau sedikitnya ada 10 buah yang lepas dari tandan yang beratnya 10 kg atau lebih. Ciri-ciri lain yang digunakan adalah apabila sebagian buah sudah membrondol (*jatuh di piringan*) secara alamiah dan bobot rata-rata tandan sudah mencapai 3 kg. Kriteria panen yang diharapkan adalah bila tingkat kematangan buah sudah mencapai fraksi kematangan 1–3 dimana persentase buah luar yang jatuh sekitar 12,5 %-75 %.

#### 9. Pemasaran

Berdasarkan beberapa penelitian, petani swadaya umumnya tidak memiliki akses langsung dengan pabrik. Akibatnya, petani wadaya selalu berhubungan dengan perantara yang memasarkan TBS (*Tandan Buah Segar*) hasil produksi kebunnya. Perantara ini bisa pedagang pengumpul yang di kalangan petani sawit disebut “*korea*”, atau Koperasi Unit Desa (*KUD*). Baik perantara maupun KUD bisa sama atau berbeda. Belum tentu harga KUD lebih tinggi daripada harga *korea* atau sebaliknya. Berikut skema pemasaran kelapa sawit yang umum ditemui di sentra perkebunan kelapa sawit di Indonesia.





Agar petani kelapa sawit mendapat harga yang tinggi atau wajar, TBS (Tandan Buah Segar) yang dijual harus memenuhi kriteria yang ditetapkan pabrik. Tingkat kematangan TBS memasuki fraksi 2-3 atau buah telah berwarna merah atau orange. Di lapangan sering kali ditemui petani kelapa sawit memanen TBS sebelum memasuki fraksi 2-3. Tingkat kematangan tersebut oleh pabrik dikategorikan mengkal sehingga pabrik memiliki alasan untuk memotong harga. Pedagang pengumpul dan KUD pun akan memberi harga di bawah standar jika petani menjual TBS yang masih mengkal ( Agus Andoko & Widodo, 2013: 118).

### III. METODE PENELITIAN

#### A. Pemilihan Daerah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sungai Kupang Jaya Kabupaten Kotabaru Kecamatan Kelumpang Selatan, karena:

1. Berdasarkan data dari Penyuluh Kecamatan Kelumpang Selatan perkebunan kelapa sawit swadaya/ kebun rakyat sudah berlangsung paling lama dibandingkan dengan desa lain yang ada di Kecamatan Kelumpang Selatan.
2. Penelitian ini belum pernah diteliti di Desa Sei Kupang Jaya.

#### B. Populasi dan Sampel Penelitian

##### 1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2012: 117).

##### 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili) (Sugiyono, 2010: 118). Dalam Penentuan jumlah sampel pada penelitian ini didasarkan pada Tabel Krjiec & Morgan (**Lampiran 1** ). Berdasarkan Tabel Krjiec & Morgan diketahui bahwa jumlah populasi sebesar 200 orang maka diambil sampel sebesar 132 orang dan tehnik pengambilan sampel menggunakan tehnik sampel secara kebetulan (*sampling insidental*). yaitu tehnik penentuan sampel berdasarkan kebetulan (Sugiono, 2009).

#### C. Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto: 2010: 161). Variabel penelitian digunakan untuk mengetahui dan menganalisis tentang “Strategi Petani Swadaya dalam Mengelola Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Pantai Kecamatan Kelumpang Selatan Kabupaten Kotabaru”, dari variabel ini akan diuraikan menjadi beberapa sub indikator yang akan menjadi dasar dalam pembuatan setiap pertanyaan.

## **D. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder (Sugiono, 2010: 193). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan, data primer dan data sekunder, yaitu:

### **1. Teknik Pengumpulan Data Primer**

Data Primer adalah sumber bahan atau dokumen yang dikumpulkan atau digunakan sendiri oleh pihak yang hadir pada waktu kejadian yang digambarkan tersebut berlangsung (Arikunto, 2006:64). Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diambil dari sumber pertama yang meliputi:

#### **a. Observasi**

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Observasi tidak hanya terbatas pada orang, tetapi obyek-obyek alam yang lain (Sugiono, 2010). Observasi berupa pengamatan bagaimana petani mengelola perkebunan kelapa sawit.

#### **b. Kuesioner/angket wawancara**

Koesioner (Angket), merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugionon, 2010). Kuesioner berupa jawaban angket yaitu pernyataan beserta alternatif jawaban tentang, dalam bentuk angket tertutup. Angket diperoleh dari responden yaitu petani swadaya kelapa sawit di desa Sungai Kupang Jaya Kecamatan Kelumpang Selatan Kabupaten Kotabaru.

### **2. Teknik Pengumpulan Data Sekunder**

Data Sekunder adalah sumber bahan atau dokumen yang dikemukakan atau oleh bukan pihak yang hadir pada waktu kejadian yang digambarkan tersebut berlangsung (Arikunto 2006:64). Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang telah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang/instansi yang asli, data sekunder meliputi:

- a. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2010). Studi dokumen dalam penelitian ini adalah data-data yang tersimpan dalam bentuk dokumen atau file yang terdapat di instansi terkait.
- b. Teknik studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir,1988). Teknik studi pustaka dalam penelitian ini, yaitu dengan membaca beberapa literatur yang berhubungan dengan masalah penelitian, diantaranya buku-buku tentang Prosedur Penelitian, Budidaya Kelapa Sawit, Berkebun Kelapa Sawit, dan Mengelola Kebun dan Pabrik Kelapa Sawit Secara Profesional.

### **3. Pengolahan Data**

Pengolahan data adalah proses untuk memperoleh data atau angka yang

siap dianalisis yang dapat diwujudkan dalam bentuk tabel, diagram atau grafik (Ngadiyana, dkk., 2011). Teknik data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. *Editing*

*Editing*, adalah pemeriksaan atau koreksi data yang telah dikumpulkan (Ngadiyana, dkk., 2011). Kegiatan dalam langkah penelitian ini adalah memeriksa nama atau kelengkapan identitas pengisi, memeriksa kelengkapan data (memeriksa instrumen pengumpul data) dan memeriksa macam isian data.

b. *Coding*

*Coding*, adalah pemberian kode-kode tertentu pada tiap-tiap data termasuk pemberian kategori untuk data yang sama, kode adalah simbol tertentu dalam huruf atau angka untuk memberikan identitas data (Ngadiyana, dkk., 2011). Pemberian identitas dalam penelitian ini dilakukan terhadap hasil kuesioner yang telah diisi oleh responden. Pengkodean jawaban dilakukan dengan memberi tanda pada masing-masing kategori jawaban yaitu dengan tanda (√).

c. *Scoring*

*Scoring*, adalah pemberian skor pada masing-masing kode atau simbol (Ngadiyana, dkk., 2011). Kode dapat memberikan makna dalam bentuk skor selanjutnya dapat ditransformasikan menjadi data kuantitatif dalam skala pengukuran.

d. *Tabulating*

*Tabulating*, adalah proses pembuatan tabel untuk menyajikan data yang telah diolah sesuai kebutuhan analisis (Ngadiyana, dkk., 2011).

#### 4. Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan persentase. Teknik persentase yaitu bertujuan untuk mengetahui besarnya persentase dari tiap-tiap pertanyaan yang diajukan dalam wawancara terstruktur, dengan menggunakan rumus persentase (Sudijono, 2007: 43) sebagai berikut:

$$p = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = angka persentase

f = frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = jumlah frekuensi atau banyaknya responden ( Sudijono, 2008: 43).

## IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Strategi Petani

Petani swadaya di Desa sungai Kupang Jaya memperoleh bibit kelapa sawit melalui bantuan dari Dinas Perkebunan (DISBUN) dan menyemai benih sendiri. Bantuan bibit dari DISBUN merupakan program pemerintah untuk meningkatkan pendapatan masyarakat melalui proposal “Permohonan Bantuan Bibit Kelapa Sawit” yang dibuat oleh Kelompok Tani. Bibit yang diberikan oleh DISBUN terbatas yaitu maksimal untuk 2 hektar lahan. Bibit yang berasal dari

menyemai sendiri melalui beberapa tahapan yaitu membeli benih berupa kecambah kelapa sawit kepada agen-agen resmi. Setelah benih ditanam pada *polybag* harus dilakukan perawatan sampai berusia minimal 12 bulan baru bisa dipindah ke lahan. Menyemai benih sendiri mampu menghasilkan bibit yang lebih banyak bagi yang mempunyai lahan lebih luas. Umur bibit kelapa sawit yang digunakan oleh petani di Desa Sungai Kupang Jaya paling banyak berusia sekitar 12 bulan karena dianggap sudah cukup umur untuk dipindah ke lahan yang sudah disiapkan. Perawatan yang dilakukan petani setelah bibit ditanam seperti melakukan penyulaman pada tanaman yang mati akibat serangan hama dan penyakit, terutama serangan tikus dan babi hutan.

Petani di Desa Sungai Kupang Jaya tidak ada yang menanam tanaman penutup tanah karena dianggap tidak terlalu penting hal tersebut telah digantikan dengan tumbuhnya rumput-rumput liar yang selalu dikendalikan pertumbuhannya di area lahan. Perkebunan kelapa sawit milik perusahaan yang ada di sekitar kebun swadaya milik petani juga tidak sepenuhnya ditanam tanaman penutup tanah hanya sebagian kecil saja. Perawatan yang juga penting dilakukan petani ialah membuat piringan dengan dibabat atau disemprot menggunakan herbisida, agar area pohon kelapa sawit tetap bersih dari tanaman pengganggu, serta mudah untuk menaburkan pupuk di sekitar pohon kelapa sawit, petani di Desa Sungai Kupang Jaya hampir semuanya melakukan pengendalian hama dan gulma karena sangat bermanfaat untuk pertumbuhan tanaman dan hasil panen.

Pemupukan secara berkala adalah salah satu faktor terpenting bagi perkebunan kelapa sawit karena sangat berpengaruh terhadap hasil panen. Pemupukan yang dilakukan petani tiga bulan sekali, enam bulan sekali, dan ada yang satu tahun sekali sesuai dengan kemampuan si petani.

Masa panen dilakukan apabila buah sudah matang, dalam satu sampai empat hektar lahan pemanenan dilakukan dua minggu sekali, bagi petani yang mempunyai lahan perkebunan di atas lima hektar mampu melakukan pemanenan satu minggu sekali. Petani menjual hasil panen berupa TBS (Tandan Buah Segar) ke tiga tempat dengan harga jual yang berbeda, ke pengepul: Rp1.500,-, KUD: Rp1.550,- dan perusahaan: Rp1.650,-. Harga jual tertinggi adalah ke perusahaan, bagi petani yang tidak punya akses untuk menjual ke perusahaan mereka menjual hasil panen ke pengepul dan KUD dengan harga yang sedikit lebih murah. Pendapatan petani dari hasil penjualan TBS rata-rata dalam satu hektar lahan sebesar Rp1.000.000,-. Pendapatan petani dalam satu bulannya adalah penjualan dari hasil panen perhektarnya dengan luas lahan perkebunan yang dimiliki. Umur perkebunan sangat berpengaruh terhadap hasil panen, semakin tua semakin besar tandan-tandan buah yang dihasilkan dan juga mempunyai bobot yang lebih berat sehingga keuntungan yang didapat juga besar.

## **B. Pendapatan petani**

Pendapatan petani swadaya kelapa sawit Desa Sungai Kupang Jaya Kecamatan Kelumpang Selatan dari penjualan hasil panen perkebunan kelapa sawit sangat bervariasi dari nominal paling kecil yaitu Rp.1000.000,00 sampai paling besar yaitu Rp.8.000.000,00, setelah diambil nilai rata-rata dari keseluruhan responden pendapatan petani tiap bulannya memiliki pendapatan sebesar Rp2.985.000,00 perbulan.

## V. KESIMPULAN

Perawatan yang dilakukan petani setelah bibit ditanam seperti melakukan penyulaman pada tanaman yang mati akibat serangan hama dan penyakit, terutama serangan tikus dan babi hutan. Petani di Desa Sungai Kupang Jaya tidak ada yang menanam tanaman penutup tanah karena dianggap tidak terlalu penting hal tersebut telah digantikan dengan tumbuhnya rumput-rumput liar yang selalu dikendalikan pertumbuhannya di area lahan. Perkebunan kelapa sawit milik perusahaan yang ada di sekitar kebun swadaya milik petani juga tidak sepenuhnya ditanam tanaman penutup tanah hanya sebagian kecil saja. Perawatan yang juga penting dilakukan petani ialah membuat piringan dengan dibabat atau disemprot menggunakan herbisida, agar area pohon kelapa sawit tetap bersih dari tanaman pengganggu, serta mudah untuk menaburkan pupuk di sekitar pohon kelapa sawit, petani di Desa Sungai Kupang Jaya hampir semuanya melakukan pengendalian hama dan gulma karena sangat bermanfaat untuk pertumbuhan tanaman dan hasil panen.

Hasil panen perkebunan kelapa sawit sangat bervariasi dari nominal paling kecil yaitu Rp.1000.000,00 sampai paling besar yaitu Rp.8.000.000,00, setelah diambil nilai rata-rata dari keseluruhan responden pendapatan petani tiap bulannya memiliki pendapatan sebesar Rp2.985.000,00 perbulan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andoko, Agus & Widodoro. 2013. *Berkebun Kelapa Sawit si Emas Cair*. Jakarta: PT Agro Media Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rieka Cipta.
- Cipta. Griffin. 2002. *Management 7<sup>th</sup> Edition*. Dalam Wisnu (Ed). Manajemen (hal: 249): 2003.
- Ermi Tety dkk, 2012. *analisis transmisi harga tandan buah segar (tbs) dari pabrik kelapa sawit (pks) ke petani swadaya di kelurahan sorek satu kecamatan pangkalan kuras kabupaten pelalawan*. (Online) <http://lib.unri.ac.id/data/images/phocadownload.pdf> diakses 1 April 2014.
- Hadi, S. Ahmad Rifai. dan Nurul Qomar. 2009. *Industri Kelapa Sawit Rakyat di Riau Membangun Kemandirian Petani*. Unri Press. Pekanbaru.
- Kisawanto, dkk. 2008. *Teknologi Budidaya Kelapa Sawit*. Bogor. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian.
- Lestari, Mega. 2009. *Pemanenan Kelapa Sawit*. (Online) <http://t.co/3SnkbMBa3x> diakses tanggal 7 Mei 2014.
- Mansyur, Hamdan. 2006. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Matnuh. 2012. *Pengertian Pertanian*. (Online) <http://id.shvoong.com/exact-sciences/agronomy-agriculture/2318402-pengertian-petani> diakses 25 Maret 2014.
- Ngadiyana, dkk. 2011. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Eja

Publisher.

- Pardamean, Maruli. 2014. *Mengelola Kebun dan Pabrik Kelapa Sawit Secara Professional*. Jakarta:
- Rinaldi , Decky. 2013. *Pengelolaan Lahan Kelapa Sawit dalam Meningkatkan Pendapatan Kelompok Plasma di Serawai*. Pontianak.
- Setyamidjaja, Djoehana. 2006. *Kelapa Sawit*. Yogyakarta: Kanisus.
- Sarwan, Muhrizal. 2008. *Teknologi Budidaya Kelapa Sawit*. Bogor. Agro Inovasi
- Saragih. 2001. *Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit*, (online),  
(<http://t.co/91371Jm6Z> diakses tanggal 20 Maret 2014)
- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian( Pendidikan Pendekatan, Kuantitatif Kualitatif, dan R&D)*. Bandung; Alfabeta.
- Sudijono, Anas. 2008. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Widyatmoko. 2013. *Panen dan Proses Panen Kelapa Sawit*, (online),  
(<http://t.co/hyQ69SnAfc> diakses tanggal 29 April 2014).
- Wardoyo. 1980. *Kajian Teoritis Pengelolaan*, (online) <http://t.co/4S9ev3CAw6>  
diakses tanggal 20 Maret 2014.